Individual Educational Program for Slow Learner

Anggi Anggraeni

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: anggianggaraeni@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Slow learner is a condition where students have intellectual potential slightly below the average. Due to abilities below the average of children at their age, slow learner student's ability in learning is slower than children at their age. With this condition, slow learner students need special education programs to optimize their potential so they can obtain learning outcomes as level as other student at their age group. This study discusses a design of individual education programs for slow learners students based on Reddy's theory, including providing motivation, giving individual attention, developing self-confidence, developing the habit of completing assignments well, and repeating the study by teacher or parent. If the programs can be done consistently by teachers and parents, the outcome will be effective in supporting the optimal learning for slow learners. This research based on literature review on books, journals, and articles from several databases such as Proquest, Google Scholar, and Pubmed from 2006 to 2021.

Keywords: Individual Education, Slow Learner Student, Slow Learner

---

PENDAHULUAN

Lambat belajar atau *slow learner* adalah kondisi dimana siswa mempunyai potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata anak seusianya. Biasanya siswa lambat belajar memiliki IQ antara 76 sampai 89 (Reddy, 2006). Alloway (2010), menyebut istilah siswa lambat belajar atau *slow learner* sebagai *borderline intellectual function* (BIF), atau disebut juga sebagai *borderline mental retardation,* yang menunjukkan kategori kemampuan kognitif yang berada dibawah rata-rata (rentang IQ antara 70-85). Dengan kemampuan kognitif yang berada dibawah rata-rata membuat kemampuan belajar siswa akan lebih lambat bila dibandingkan dengan anak seusianya. Keadaan ini juga membuat siswa lambat belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat memahami materi pelajaran di sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Vasudevan (2017), bahwa siswa lambat belajar mampu untuk belajar seperti anak pada umumnya, hanya saja mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari informasi bila dibandingkan dengan anak lain. Menurut Kartika (2020), istilah lambat belajar atau *slow learner* diberikan karena siswa gagal belajar dengan kecepatan yang sama dengan anak seusianya, atau dapat juga dikatakan siswa tersebut gagal belajar dalam suatu setting akademik, gagal belajar tentang apa yang diharapkan guru dipelajari oleh siswa.

Dalam beberapa hal siswa lambat belajar mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berpikir, merespon dan beradaptasi (Reddy, 2006). Karakteristik lain yang juga ditampilkan dari siswa lambat belajar adalah mereka kurang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan tuntutan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan kapasitas kognitif yang terbatas (Reddy, 2006). Lebih lanjut, siswa lambat belajar juga mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasan serta kurang memiliki kemampuan untuk mempertahankan perhatiannya (Hasan dalam Anggraeni, 2021). Hal ini juga ditegaskan oleh Khabibah (2013), yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir abstrak anak lambat belajar lebih rendah bila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Penalaran mereka lebih sesuai untuk kemampuan berpikir konkret (Kartika, 2020). Namun demikian, mereka tetap mampu untuk berfungsi sehari-hari tanpa bantuan, termasuk melakukan pekerjaan yang bersifat sederhana, serta mampu pula untuk mengurus tugas rumah tangga sehari-hari (Alloway, 2010).

Selain itu, siswa lambat belajar memiliki konsenterasi dan atensi yang rendah (Reddy, 2006). Rendahnya kemampuan konsenterasi membuat siswa lambat belajar seringkali kehilangan berbagai

informasi penting, sehingga informasi yang diterima tidak utuh. Menurut Anggraeni (2021), lemahnya konsenterasi dan atensi inilah yang juga membuat siswa mengalami kegagalan dalam proses belajar, terutama dalam proses membaca dan menulis. Hal ini juga ditegaskan oleh Hasan (2018), bahwa siswa lambat belajar kurang dapat untuk konsenterasi dan memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga sering mengalami kegagalan dalam proses belajar. Chauhan (2011), juga mengatakan bahwa kemampuan siswa lambat belajar dalam memahami materi abstrak dan simbolik (bahasa, angka, dan konsep) sangat terbatas. Hal ini membuat siswa lambat belajar memiliki kesulitan dalam proses membaca, menulis, dan berhitung. Lebih lanjut, penyesuaian diri menjadi masalah akibat keadaan emosi yang kurang terkendali (Reddy, 2006). Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab siswa lambat belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kapasitas kognitif yang terbatas, serta masalah sosial dan emosional (Reddy, 2006). Hal itu berakibat siswa lambat belajar mengalami kesulitan untuk dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebayanya. Karakteristik belajar yang lambat itulah yang menjadi ciri khas dari siswa lambat belajar, khususnya pada bidang pelajaran yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi.

Menurut Shaw (2010), siswa lambat belajar lebih mudah menangkap informasi yang disajikan secara konkrit. Mereka kesulitan untuk mengolah informasi yang bersifat abstrak (Shaw, 2010). Hal ini senada dengan pendapat Anggraeni (2021), bahwa siswa lambat belajar akan lebih mudah menangkap informasi yang bersifat konkrit praktis bila dibandingkan dengan verbal teoritis. Selain itu, siswa lambat belajar kesulitan dalam mengintegrasikan (menyatukan) materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya (Shaw, 2010). Siswa lambat belajar juga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami informasi bila dibandingkan dengan anak seusianya (Shaw, 2010). Dengan kondisi yang telah dipaparkan, tentunya siswa lambat belajar *(slow learner)* memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan belajar mereka agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal. Siswa lambat belajar membutuhkan berbagai pendekatan baik dari guru (di sekolah) maupun orangtua (di rumah) untuk menunjang keberhasilan dalam belajar, sehingga mampu menyelesaikan tugas akademik yang diberikan kepadanya. Kondisi ini tentunya perlu diciptakan oleh guru dan orangtua dengan mengembangkan desain pendidikan individual yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa lambat belajar *(slow learner).* Desain pendidikan individual yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa lambat belajar diyakini dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, layanan pendidikan yang kurang sesuai dapat menyebabkan siswa menjadi gagal dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Reddy (2006), program pendidikan individual untuk siswa yang mengalami lambat belajar *(slow learner)* sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan belajarnya. Program pendidikan ini dimaksudkan agar guru dan orangtua dapat lebih efektif dalam menghadapi siswa yang mengalami lambat belajar khususnya dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di rumah. Hasil penelitian Krishnakumar, Greeta, Palat (2006) menunjukkan bahwa program pendidikan individual mampu meningkatkan hasil belajar siswa lambat belajar. Sejalan dengan hasil penelitian dari Krishnakumar dkk (2006), beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa aspek-aspek pada program pendidikan individual seperti media dan metode berpengaruh terhadap peningkatan capaian hasil belajar siswa yang mengalami lambat belajar (Kartika, 2020). Reddy (2006), menjelaskan ada lima hal yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua untuk dapat membantu siswa lambat belajar, diantaranya pemberian motivasi, pemberian perhatian secara individual, mengembangkan kepercayaan diri pada siswa, mengembangkan kebiasaan menyelesaikan tugas dengan baik, serta pengulangan pelajaran. Lima hal inilah yang akan dikembangkan oleh peneliti dalam mengembangkan program pendidikan individual untuk siswa lambat belajar atau *slow learner* yang akan dilakukan oleh guru dan orangtua, baik di rumah maupun di sekolah agar potensi yang dimiliki oleh siswa lambat belajar dapat berkembang dengan optimal. Menurut Reddy (2006), bila lima hal ini dilakukan oleh guru dan orangtua secara konsisten, maka akan sangat efektif dalam menunjang keberhasilan belajar pada siswa lambat belajar *(slow learner).*

METODE

Teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan sumber-sumber yang relevan serta mendukung terhadap penelitian yang dikaji oleh peneliti baik berasal dari buku, hasil penelitian, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus kajian yang sedang diteliti (Harris, 2020).

Penelitian ini menggunakan studi literatur (literature review) menggunakan buku, jurnal, dan review artikel dari beberapa sumber database seperti Proquest, Google Scholar, dan Pubmed dari tahun 2006-2021. Hal yang dikaji dari permasalahan yang diteliti difokuskan pada pembahasan mengenai siswa lambat belajar dan rancangan program pendidikan untuk siswa lambat belajar (slow learner). Pencarian artikel menggunakan beberapa kata kunci diantaranya siswa, student, lambat belajar, slow learner, pendidikan individual, yang dilakukan secara manual. Bahasa yang digunakan dalam sumber artikel adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Buku dan artikel yang dipelajari terkait dengan siswa lambat belajar atau slow learner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila kita menilik karakteristik siswa lambat belajar, tentunya siswa lambat belajar memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini dimaksudkan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usianya. Menurut Reddy (2006), ada lima hal yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua untuk dapat membantu siswa lambat belajar, diantaranya:

Pertama, pemberian motivasi. Reddy (2006) mengemukakan bahwa kegagalan belajar pada siswa lambat belajar sebagian besar disebabkan oleh kurangnya motivasi (Reddy, 2006). Siswa lambat belajar menunjukkan sikap kurang percaya pada diri sendiri untuk melakukan pencapaian dalam belajarnya (Vasudevan, 2017). Siswa lambat belajar (slow learner) biasanya memperlihatkan sikap menghindar (avoidance) yang berasal dari pengalaman gagal sebelumnya (Shaw, 2010). Perasaan takut gagal dan merasa kurang tertarik terhadap aktivitas merupakan hal yang sering kali terjadi dalam kegiatan sekolah sehari-hari (Reddy, 2006). Melihat hal seperti ini, perlu adanya perlakuan yang tepat untuk dapat meningkatkan status akademis mereka di sekolah agar siswa lambat belajar lebih percaya diri dan termotivasi pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada tahap ini, guru dan orangtua dapat menggunakan beberapa teknik motivasi yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa lambat belajar. Misalnya guru dan orangtua dapat menciptakan suasana belajar yang aman, kondusif, serta mendukung siswa untuk berusaha dan belajar sesuai dengan minatnya (Chauhan, 2011). Guru dan orangtua juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemampuannya (Shaw, 2010). Selain itu, guru dan orangtua juga diharapkan mampu menghargai usaha dan prestasi yang telah dicapai oleh siswa (Shaw, 2010). Hal ini dimaksudkan agar siswa lambat belajar dapat tergugah untuk mengikuti pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah.

Kedua, pemberian perhatian secara individual. Pemberian perhatian secara individual merupakan bentuk pemberian perhatian yang diberikan oleh guru untuk siswa lambat belajar (Reddy 2006). Siswa yang mengalami lambat belajar membutuhkan perhatian individual dari guru di sekolah maupun orangtua di rumah. Menurut Shaw (2010), guru dan orangtua hendaknya tidak membiarkan siswa berjuang sendiri dalam belajar. Guru dan orangtua dapat menyampaikan pada mereka apa yang perlu dilakukan dan target-target yang harus dicapai. Selain itu, guru dan orangtua juga harus mengetahui kelemahan-kelemahan tertentu yang dimiliki oleh siswa (Kartika, 2021). Dengan mengetahui kelemahan yang dimiliki siswa, guru dan orangtua dapat merancang strategi pembelajaran remedial yang efektif dan dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa lambat belajar (Kartika 2021). Di rumah, orangtua juga diharapkan dapat memberikan perhatian secara khusus kepada anak dalam proses belajarnya. Pemberian perhatian secara individual ini akan sangat efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Shaw, 2010). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mansyur (2022), yang menyatakan bahwa performa akademik anak lambat belajar akan meningkat bila diberikan perhatian secara individual.

Ketiga, mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Mengembangkan kepercayaan diri pada anak merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh orangtua dan guru (Kartika, 2020). Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami lambat belajar.adalah anak-anak terbelakang yang sudah memperlihatkan “kelambatan” bahkan sebelum masuk ke sekolah (Kartika, 2020). Pengalaman gagal dan frustasi yang pernah diterimanya mengakibatkan harga diri mereka menjadi rendah (Reddy, 2006). Rendahnya kemampuan akademis, penolakan oleh anak-anak lain, gagal dalam memaknai atau mengikuti instruksi dan pola asuh yang kurang tepat dari orang tua menyebabkan gangguan emosi dan perasaan tidak mampu pada siswa lambat belajar (Reddy, 2006). Melihat permasalahan seperti ini, orangtua dan guru seyogianya menanamkan kepercayaan diri di benak siswa yang mengalami lambat belajar bahwa ia merupakan anak yang hebat dan memiliki kelebihan. Untuk itu guru dan orangtua harus meminimalisir kesalahan yang

dilakukan oleh siswa lambat belajar bila siswa melakukan kesalahan (Reddy, 2006). Guru dan orangtua dapat menggunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar terhadap anak. Komentar yang positif akan membangun kepercayaan diri pada anak dan membuat anak menjadi termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, sehingga diharapkan performa belajar anak akan meningkat (Shaw, 2010). Menurut Khabibah (2013), mengembangkan kepercayaan diri pada anak juga akan sangat efektif untuk meningkatkan harga diri pada anak lambat belajar.

Keempat, mengembangkan kebiasaan menyelesaikan tugas dengan baik. Mengembangkan kebiasaan menyelesaikan tugas dengan baik adalah hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua dan guru dalam menghadapi siswa lambat belajar. Menurut Reddy (2006), siswa yang mengalami lambat belajar seringkali memperlihatkan sikap yang buruk dalam menyelesaikan tugas. Siswa lambat belajar seringkali tidak menyelesaikan tugas akademis yang diberikan kepadanya (Reddy, 2006). Pekerjaan atau tugas yang terlalu sulit biasanya akan mengakibatkan kebosanan dan kurang mendapat perhatian dari siswa yang mengalami lambat belajar (Reddy, 2006). Jika perhatian yang diberikan bersifat individual, konten kurikulum seimbang dan sesuai, anak-anak lambat belajar akan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Reddy, 2006). Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik (Reddy, 2006). Di rumah, pada saat sedang belajar dan menyelesaikan tugas, orangtua hendaknya menemani dan mengontrol anak dalam belajar dan menyelesaikan tugasnya. Orangtua dapat membantu anak untuk menetapkan tujuan dan pengelolaan waktu (Shaw, 2010). Orangtua juga dapat membantu anak dalam membagi pelajaran dan tugas dengan waktu yang tidak terlalu lama, namun sering.

Kelima, pengulangan pengajaran. Jika kita lihat, kemampuan kognitif siswa lambat belajar berada pada kategori dibawah rata-rata. Dengan kemampuan kognitif yang berada dibawah rata-rata membuat kemampuan belajarnya lebih lambat bila dibandingkan dengan anak seusianya. Keadaan ini membuat siswa lambat belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat memahami materi pelajaran di sekolah. Shaw (2010), memaparkan bahwa pengulangan pengajaran akan sangat membantu siswa lambat belajar dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengulangan pengajaran di dalam kelas akan sangat efektif bagi pengembangan kemampuan siswa yang mengalami lambat belajar (Anggraeni, 2021). Dalam menghadapi siswa lambat belajar, guru dan orangtua dapat mengulang materi pelajaran sebanyak 3-5 kali bila dibandingkan dengan anak seusianya. Mengingat siswa lambat belajar memiliki rentang konsenterasi yang pendek (Reddy, 2006), sehingga waktu belajarpun tidak terlalu panjang, namun konsisten. Selain itu, guru dan orangtua sebaiknya memberikan instruksi yang sederhana dan konkret pada saat menyampaikan materi pelajaran (Khabibah, 2013). Karena instruksi yang sederhana dan konkret akan memudahkan siswa lambat belajar memahami dan mengikuti instruksi tersebut (Shaw, 2010). Anggraeni (2021), juga mengatakan bahwa siswa lambat belajar mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak dan penalaran mereka lebih sesuai untuk kemampuan berpikir konkret. Lebih lanjut, active instruction atau instruksi aktif seperti “lihat itu”, “rasakan itu”, “sentuh itu”, “lakukan itu” akan sangat efektif diberikan kepada siswa lambat belajar (Shaw, 2010). Melakukan eksperimen di laboratorium juga akan membantu siswa dalam memahami pelajaran (Shaw, 2010).

KESIMPULAN

Lambat belajar atau slow learner adalah kondisi dimana siswa mempunyai potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata anak seusianya (IQ antara 76 sampai 89). Dengan kemampuan kognitif yang berada dibawah rata-rata membuat kemampuan belajarnya akan lebih lambat bila dibandingkan dengan anak seusianya. Keadaan ini juga membuat siswa lambat belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat memahami materi pelajaran di sekolah. Karakteristik lain yang juga ditampilkan dari siswa lambat belajar adalah mereka kurang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan tuntutan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan kapasitas kognitif yang terbatas. Lebih lanjut, siswa lambat belajar juga mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasan. Penalaran mereka lebih sesuai untuk kemampuan berpikir konkret. Siswa lambat belajar memiliki konsenterasi dan atensi yang rendah. Rendahnya kemampuan konsenterasi membuat siswa lambat belajar seringkali kehilangan berbagai informasi penting, sehingga informasi yang diterima tidak utuh.

Karakteristik yang telah dipaparkan membuat siswa lambat belajar memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usianya. Lima hal yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua untuk dapat membantu siswa lambat belajar, diantaranya pemberian motivasi, pemberian perhatian secara individual, mengembangkan kepercayaan diri pada siswa, mengembangkan kebiasaan menyelesaikan tugas dengan baik, serta pengulangan pelajaran. Bila lima hal ini dilakukan oleh guru dan orangtua secara konsisten, maka akan sangat efektif dalam menunjang keberhasilan belajar pada siswa lambat belajar (slow learner).

DAFTAR PUSTAKA

Alloway, T. P. (2010). Working Memory and Executive Function Profiles of Individuals with Borderline Intellectual Functioning. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(5), 448-456.

Anggraeni, A. (2021). Gambaran Kognitif pada Siswa yang Mengalami Lambat Belajar (Slow Learner). *Jurnal Sosial dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung*, 3(1), 1-8.

Chauhan, S. (2011). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. *International Journal of Multidisciplinary Research*,1(8), 279-289.

Hasan, A., dan Mahmud, M. (2018). Learning Motivation for Slow Learners with Tablet Technology. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 5, 201-210.

Harris, D. (2020). *Literature Review and Research Design: A Guide to Effective Research Practice*. Routledge Taylor & Francis Group. London and New York.

Kartika, A. (2020). Pengaruh Program Pendidikan Individual (PPI) Komprehensif Terhadap Hasil Belajar Siswa Borderline Intellectual Functioning (BIF) dengan Keterampilan Mengajar Inklusi sebagai Mediator. [Disertasi tidak dipublikasikan]. Universitas Airlangga.

Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learners). *Jurnal Didaktika*, 19(2), 26-32.

Krishnakumar, P., Geeta, M. G., Palat, R. (2006). Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learners. *Indian Journal of Pediatry*, 73 (2) 135-137.

Mansyur, A. R. Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal,* 3(1), 28-35.

Reddy, G. L., Ramar, R., & Kusuma, A. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi, India: Discovery Publishing House.

Shaw, S. R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *National Association of Secondary School Principals*, 12-16.

Vasudevan, A. (2017). Slow learners – Causes, Problems and Educational Programmes. *International Journal of Applied Research 2017*, 3(12), 308-313.